

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dinamika Hubungan didalam sebuah konstelasi politik internasional jika dilihat lebih khususnya di negara-negara kawasan Asia selatan adalah lumbung penelitian yang menarik sebagian besar akademisi hubungan internasional<sup>1</sup>. Dapat dilihat dari hubungan kerjasama yang sudah terjalin diantara negara-negara kawasan ini, sampai kepada konflik yang juga ikut mewarnai kompleksitas hubungan dikawasan Asia Selatan<sup>2</sup>. Salah satu konflik yang menjadi sorotan bagi kebanyakan peneliti disini yaitu konflik Ladakh yang mempengaruhi kenaikan anggaran pertahanan China.

Ladakh adalah salah satu wilayah milik India yang berada di dataran tinggi India di bagian paling utara dan berbatasan langsung dengan China<sup>3</sup>. Ladakh menjadi wilayah terbesar di dalam negara bagian Jammu dan Khasmir, yaitu 3 diantaranya Jammu, Khasmir, dan Ladakh. Ladakh merupakan titik sensitif antara China dan India, karena Ladakh merupakan unit administratif terbesar di India dalam hal wilayah<sup>4</sup>. Ladakh berhadapan langsung dengan dua negara tetangga India, seperti China dan Pakistan yang jika dilihat letak Ladakh sangat strategis di India sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa konflik yang terjadi di Ladakh sangat

<sup>1</sup> Sumit Ganguly, Rahul Mukherji, and Rajesh Rajagopalan, "India and South Asian Security," *Defence and Peace Economics* 10, no. 4 (1999): 335–345.

<sup>2</sup> Khurram Abbas, "Indian Military Buildup: Impact on Regional Stability," *Journal of Current Affairs* 1, no. 1 & 2 (2016): 123–137.

<sup>3</sup> S O S Aihc, Universitas Vikram, and Ujjain Mp, "Sejarah Politik Ladakh ( Pre 9 Th Ke 12 Th CE )" 41 (2017): 23–29.

<sup>4</sup> Mohd Ashraf Dar, "Political History of Ladakh ( Pre 9 Th to 12 Th CE )," *Historical Research Letter* 41 (2017): 23–29.

mempengaruhi India dan beberapa negara yang ada disekitarnya. Ladakh memiliki luas sebesar 60.000 km persegi yang membuat Ladakh menjadi dataran tinggi yang dikhususkan untuk pengembangan dan juga pengelolaan sosial dan ekonomi<sup>5</sup>.

Jika dilihat dari catatan sejarah, Ladakh memiliki potensi besar dalam permasalahan wilayah dengan China. China menduduki wilayah Ladakh secara ilegal seluas 37.555 kilometer persegi, kemudian Aksai Chin milik China terus menerus memperluas cakupannya ke Ladakh dari Timur didaerah Damchok dan juga dari bagian utara Ladakh<sup>6</sup>. Bahkan, Tibet juga sangat tergantung pada Ladakh dalam hal biji-bijian, rempah, bahkan sutra dan kulit untuk kebutuhan Tibet. Kain katun dan sutra diproduksi oleh kashgar dan Khotan nantinya akan dikirim ke Tibet melalui Ladakh<sup>7</sup>. Sehingga dikatakan bahwa Ladakh adalah zona strategis dan pos terdepan di wilayah pegunungan himalaya khususnya di wilayah Khasmir yang menjadi sarang konflik dengan beberapa negara salah satunya China<sup>8</sup>.

Sejarah hubungan China dan India dapat dilihat dari beberapa periode yaitu periode pertama pada tahun 1962-1988 yang duduk permasalahannya adalah perebutan wilayah kekuasaan di wilayah Tibet dan kemudian konflik ini berhasil

<sup>5</sup> K. Warikoo, "Ladakh: India's Gateway to Central Asia," *Strategic Analysis* 44, no. 3 (2020): 177–192.

<sup>6</sup> Juliane Dame and Marcus Nüsser, "Development Perspectives in Ladakh, India," *Geographische Rundschau / International edition* 4, no. 4 (2008): 20–27.

<sup>7</sup> Vijay Gokhale, "The Road from Galwan: The Future of India-China Relations," no. March (2021).

<sup>8</sup> Global-local Interactions, "Global-Local Interactions Volume I, No. 1. 2019" I, no. 1 (2019).

membawa India dan China pada perbaikan hubungan<sup>9</sup>. Kemudian periode kedua yaitu pada tahun 2015-2017 pada kasus dataran tinggi doklam yang juga berakhir pada sebuah kesepakatan yaitu *expeditions disengagement*. Periode ketiga terjadi pada tahun 2020 yang dikenal dengan konflik perbatasan yang paling mematikan setelah disepakatinya gencatan senjata pada tahun 1962<sup>10</sup>. Konflik yang terjadi antara China dan India pada 15 juni 2020 lalu terjadi di lembah Galwan, Ladakh, India, yang dimana bentrok ini berawal dari patroli yang dilakukan oleh tentara India untuk memastikan bahwa pasukan militer China sudah tidak lagi menduduki LAC, karena beberapa kali India melihat tentara China melewati garis LAC. Sampai pada akhirnya kedua pasukan melakukan aksi saling serang sampai menewaskan 20 tentara India dan dalam kasus ini China tidak mengkonfirmasi jumlah tentara yang tewas akibat bentrok pada tahun 2020 lalu<sup>11</sup>.

Seperti yang diketahui bahwa Ladakh adalah salah satu wilayah yang sangat strategis dan memiliki potensi besar seperti menjadi pada tahun 1870 dikatakan bahwa perdagangan Indo- Asia Tengah berkembang pesat saat menjadikan Ladakh sebagai jalur perdagangan mereka. Jika dilihat dari letak geografisnya, Ladakh memiliki letak yang strategis untuk dilewati oleh para pedagang dari Asia Tengah bahkan Tibet juga bergantung pada Ladakh dalam urusan jalur perdagangan. Kemudian, jika Ladakh saja memiliki potensi yang besar untuk kepentingan-kepentingan negara di Asia Tengah dan beberapa

<sup>9</sup> Gokhale, "The Road from Galwan: The Future of India-China Relations."

<sup>10</sup> Ganguly, Mukherji, and Rajagopalan, "India and South Asian Security."

<sup>11</sup> Riski Wasiah Aulia Romadani, "Strategi India Dalam Menghadapi Tiongkok Terkait Sengketa Perbatasan Di Pegunungan Himalaya Tahun 2020," *Kaos GL Dergisi* 8, no. 75 (2020): 147–154, <https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798><https://doi.org/10.1016/j.smr.2020.02.002><http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/810049><http://doi.wiley.com/10.1002/anie.197505391><http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205>

wilayah negara tetangga yang ada disekitar, maka hal ini akan membuat negara-negara tersebut memiliki ketertarikan yang besar untuk terus mendapatkan wilayah ini untuk memperluas cakupan ekonomi dan juga politik mereka<sup>12</sup>. Salah satunya adalah China yang diasumsikan bahwa juga melirik perbatasan pegunungan himalaya khususnya diwilayah Khasmir ini memiliki sumber dan alam yang melimpah dan juga dapat mempermudah Tibet dalam melakukan aktivitas ekonomi di wilayah Ladakh<sup>13</sup>.

Sehingga, dengan adanya konflik perbatasan antara India dan China tahun 2020 lalu ini menjadikan lahirnya asumsi bahwa China menaikkan anggaran belanja militer dan memodernisasikan militernya di wilayah perbatasan pegunungan Himalaya ini karena dipengaruhi adanya kepentingan bagi China atas apa yang ada di wilayah pegunungan Himalaya salah satunya adalah sumber daya alam<sup>14</sup>. Bisa dikatakan bahwa China melakukan gertakan yang ditujukan kepada India dengan cara meningkatkan anggaran militernya pada tahun 2019 ke 2020 dengan angka mencapai 194 miliar dolar AS dan pada tahun 2021 naik 196 miliar dolar AS untuk dengan mudah melakukan berbagai aktivitasnya diwilayah perbatasan pegunungan Himalaya<sup>15</sup>. Seperti yang dikatakan oleh John Mears heimer mengenai anggaran pesenjataan yang menjadi penting menurutnya karena

<sup>12</sup> Refika Febrianti, Abubakar Eby Hara, and Bagus Sigit Sunarko, "Persaingan Kekuasaan Antara India Dan Cina : Dari Kekuasaan Militer Sampai Dengan Konflik Siber," *Intermestic: Journal of International Studies* 6, no. 2 (2022): 292–314, <https://intermestic.unpad.ac.id/index.php/intermestic/article/view/372>.

<sup>13</sup> Romadani, "Strategi India Dalam Menghadapi Tiongkok Terkait Sengketa Perbatasan Di Pegunungan Himalaya Tahun 2020."

<sup>14</sup> Ibid.

<sup>15</sup> Matthew Funairole and Brian Hart, "Understanding China's 2021 Defense Budget | Center for Strategic and International Studies," *Center for Strategic & International Studies*, 2021, <https://www.csis.org/analysis/understanding-chinas-2021-defense-budget>.

negara pada hakikatnya tidak akan pernah bisa benar-benar aman<sup>16</sup>, sehingga dengan melakukan peningkatan anggaran pertahanan atau kekuatan militernya maka negara dapat memastikan kelangsungan keamanan negara mereka. Heimer mengatakan bahwa cara paling baik dalam menjaga kestabilan keamanan negara dengan cara menjadi negara yang kuat dan hal ini dapat dilihat dari apa yang dilakukan oleh China yang menaikkan anggaran pertahanannya<sup>17</sup>.

Dari uraian diatas, dapat dilihat bahwa China melakukan strategis *deterance* terhadap India. *deterance* adalah startegi yang cukup sering dilakukan oleh negara-negara untuk melihat potensi ancaman. Dikatakan juga oleh Burry Buzan bahwa *deterrence* ialah apabila suatu negara atau suatu aktor akan meningkatkan kekuatan dan kemampuannya yang materialis untuk menyangkal serangan atau aktivitas musuh yang berpotensi sebagai ancaman bagi negara tersebut, sehingga musuh akan berpikir ulang untuk melakukan serangan-serangan yang memiliki potensi perang<sup>18</sup>. China dalam hal ini melakukan *deterance* menggunakan Military Budgeting yang dinaikkan secara konsisten, kemudian hal ini akan mempengaruhi pergerakan lawan yang memiliki masalah dengan China salah satunya adalah India di wilayah perbatasan pegunungan Himalaya pada tahun 2020 lalu yang baru saja terjadi bentrok militer sampai memakan korban 20 tentara dari India.

Maka dari itu, penelitian ini selanjutnya akan berfokus pada pengaruh konflik Ladakh diwilayah pegunungan Himalaya terhadap kenaikan anggaran

<sup>16</sup> Interactions, "Global-Local Interactions Volume I, No. 1. 2019."

<sup>17</sup> Glenn H Snyder, "Mearsheimer'sWorld— Offensive Realism and the Struggle for Security," *War and Change in World Politics* 27, no. 1 (2001): 149–173.

<sup>18</sup> Burry Buzan, *An Introduction to Strategic Studies, Journalism Quarterly*, vol. 59, 1982.

pertahanan China yang menggunakan konsep Deterance dengan cara menaikkan military budgeting nya. Kemudian hal ini menjadi menarik karena kebaruan dari kasus yang diangkat ialah pada tahun 2020 yang dimana ini adalah kasus terbaru antara China dan India dan penulis mencoba menggambarkan serta menjelaskan bahwa konflik ini dapat mempengaruhi China untuk menaikkan anggaran pertahannya untuk menggertkan India dalam mengambil sikap saat China sedang beroperasi di wilayah perbatasan Pegunungan Himalaya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan hal-hal yang sudah diuraikan diatas, maka terdapat pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Permasalahan yang di maksud ialah "Bagaimana pengaruh konflik Ladakh terhadap kenaikan anggaran pertahanan China tahun 2020?"

## **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini ingin mengetahui dan memahami lebih jauh mengenai pengaruh konflik Ladakh terhadap kenaikan anggaran pertahanan militer China tahun 2020. Pemilihan tahun 2020 karena bentrok yang terjadi antara China dan India yang terbaru ada di tahun 2020 dan China terlihat menaikkan anggaran pertahanannya pada periode 2020 ke 2021 cukup tinggi dan ini bisa jadi sebagai salah satu strategi China dalam menggertak China menggunakan military budgeting.

## **1.3.2 Manfaat Penelitian**

### **1.3.3.1 Manfaat Akademis**

Dalam penelitian ini penulis memiliki harapan untuk bisa bermanfaat dalam memberikan pengetahuan dan wawasan baru terhadap semua orang sehingga bisa menjadi inspirasi untuk penelitian selanjutnya. Penelitian ini diharapkan untuk nantinya bisa memberikan sumbangsih kepada ilmu pengetahuan terlebih lagi untuk kajian Ilmu Hubungan Internasional terkait konsep yang digunakan oleh penulis. Dalam hal ini penulis menggunakan konsep Deterance dan military budgeting yang nantinya berfungsi untuk menjelaskan mengenai cara China dalam menggertak atau mengancam India dengan memperkuat keamanan yaitu dari sisi materialis seperti menaikkan anggaran pertahanan yang dimana hal ini tidak jauh dari masalah konflik persengketaan yang terjadi antara dua belah pihak yang terjadi pada tahun 2020 lalu di wilayah perbatasan pegunungan Himalaya tepatnya di daerah Ladakh, India.

## **1.4 Penelitian Terdahulu**

Penulisan penelitian ini pastinya tidak akan bisa lepas dari penelitian-penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, untuk melihat dan memastikan keoriginalitas penelitian ini, penulis akan menggunakan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan akan direview. Penelitian terdahulu yang penulis gunakan ada 7, yang pertama adalah penelitian dari K. Warikoo dengan judul **“Ladakh: India’s Gateway to Central Asia”**<sup>19</sup>. Penelitian ini membahas tentang daerah Ladakh yang memiliki potensi besar dan menjadi wilayah strategis India untuk menjalankan administrasi negara karena Ladakh menjadi jalan untuk

<sup>19</sup> Warikoo, “Ladakh: India’s Gateway to Central Asia.”

melakukan perdagangan diantara penguasa besar India dan juga menjadi jalur dagang bagi beberapa negara tetangga di sekitar Ladakh, India salah satunya Tibet yang cukup bergantung pada Ladakh untuk beberapa kebutuhannya.

Dalam penelitian ini, Warikoo menjelaskan bagaimana Ladakh menjadi zona strategis dan India membuat satu kebijakan yaitu untuk lebih aktif dan lebih kuat dalam mengamankan kepentingannya dari serangan-serangan dan ancaman dari China melalui Ladakh. Ladakh seolah menjadi gerbang untuk beberapa negara yang memiliki kepentingan, bahkan Ladakh memiliki kekuatan yang cukup besar dalam hal penanganan administratif negara di wilayah Khasmir Tengah, bahkan dikatakan oleh Warikoo bahwa Ladakh menjadi unit administratif terbesar di India.

Korelasi penelitian yang diteliti oleh K. Warikoo dengan penelitian yang sedang diteliti oleh penulis adalah tentang daerah Ladakh yang memberikan rasa ketergantungan bagi negara-negara tetangga salah satunya China yang dimana Tibet cukup banyak melakukan aktivitas perdagangan di wilayah Ladakh. namun, perbedaan dari penelitian Warikoo dan penelitian yang sedang diteliti oleh penulis yaitu, dalam jurnal ini tidak membahas mengenai China beserta kekuatan militernya namun hanya membahas potensi dan strategi dari daerah Ladakh. kemudian konsep yang digunakan juga berbeda yaitu Warikoo menggunakan konsep geo strategis dalam melihat fenomena ini, dan penulis menggunakan konsep Deterance dan Military Budgeting. Dalam hal ini, penelitian ini dirasa bisa dijadikan referensi lebih untuk bisa melihat fenomena pengaruh konflik Ladakh terhadap kenaikan anggaran pertahanan China.



**Penelitian kedua** adalah jurnal dari D.S Rana dengan judul “**Chinese Defence reforms and Lesson For India**”<sup>20</sup> yang membahas tentang militer China yang mengalami reformasi dan transformasi angkatan bersenjata China, kemudian hal ini menjadi pelajaran bagi India yang jika dilihat dari anggaran pertahanan saja sudah jauh dibawah China. Rana membahas mengenai reformasi militer yang dilakukan oleh China ini didorong oleh ekonomi China yang berkembang pesat, kemudian adanya kebijakan luar negeri yang dikeluarkan oleh Xi Jinping yaitu berjuang untuk pencapaian, kemudian juga dikatakan oleh Rana bahwa terjadinya reformasi industri pertahanan China sudah dimulai dari tahun 2016 dan akan benar-benar dilaksanakan pada tahun 2020 yang bertujuan untuk mengurangi birokrasi, mengembangkan aparat negara, dan mulai mempromosikan inovasi melalui integrasi sipil militer.

Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep politik militer, dikatakan oleh Rana bahwa disini militer memiliki peran besar, bukan hanya sebagai kekuatan dan keamanan, namun juga sebagai kekuatan sosial dan politik negara. Rana mencoba menjelaskan dalam tulisannya bahwa saat ini China tidak akan berhenti untuk melakukan reformasi militernya karena tujuan dari China adalah memiliki angkatan militer terkuat didunia dan untuk integritas negaranya juga di pikirkan dalam hal ini. sehingga hal ini akan menjadi pelajaran besar bagi India untuk mengambil langkah dalam melawan China, dikatakan juga oleh Rana bahwa ini bisa jadi salah satu cara China untuk memperingatkan India untuk tidak terlalu banyak mengambil sikap diwilayah perbatasan yang disengketakan.

<sup>20</sup> D S Rana, “Chinese Defence Reforms and Lessons for India” (2019): 138–165.

Penelitian ini memiliki korelasi dengan penelitian yang sedang diteliti oleh penulis yaitu membahas mengenai reformasi militer atau kenaikan anggaran pertahanan China dan juga sama-sama membahas sangkut paut India dalam hal ini. Namun, perbedaan yang terlihat dari penelitian Rana ialah, penulis membahas mengenai pengaruh konflik di Ladakh terhadap kenaikan anggaran pertahanan China dan Rana hanya membahas bagaimana modernisasi militer yang dilakukan China dan terwujud pada tahun 2020. Kemudian konsep yang digunakan oleh Rana ialah Politik Militer, sedangkan penulis menggunakan konsep deterrence dan military budgeting. Sehingga, penelitian Rana dianggap penting oleh penulis karena dapat dijadikan referensi dalam melihat proses modernisasi militer yang dilakukan oleh China. penulis sendiri merasa ada pembaharuan yang dapat diangkat dalam topik serupa yaitu kenaikan anggaran pertahanan China tahun 2020 dapat dipengaruhi oleh konfliknya bersama India, salah satunya di wilayah Ladakh tahun 2020 lalu.

**Penelitian ketiga** ialah jurnal yang berjudul **"Hustling in the Himalayas: The Sino-Indian Border Confrontation"**<sup>21</sup> yang ditulis oleh Ashley J. Tellis. Dalam penelitian ini membahas mengenai masalah sengketa wilayah antara China dan India dari tahun 1962 sampai yang terbaru pada tahun 2020 lalu di wilayah pegunungan Himalaya tepatnya di daerah Ladakh, yang berlokasi di Lembah Galwan. Tellis menjelaskan tentang perjalanan terbaru China di Pegunungan Himalaya, seperti bagaimana China yang membangun pangkalan militer dengan fasilitas baru dan ini seolah membangunkan kembali permasalahan antara China

<sup>21</sup> Ashley J. Tellis, "Hustling in the Himalayas : The Sino-Indian Border Confrontation," *Carnegie Endowment for International Peace*, no. June (2020): 1–6.

dan India karena pangkalan militer ini dibangun tidak jauh dari wilayah LAC (*Line Of Actual Control*).

Konsep yang digunakan oleh Tellis ialah Military expenditure yang dimana melihat bahwa adanya modernisasi dipangkalan militer China. modernisasi yang dilakukan China bertujuan untuk membangun kekuatan yang lebih untuk masalah perbatasannya, mengingat bahwa masalah antara China dan India sudah masuk ke dalam 3 periode sejak tahun 1962. Korelasi dengan penelitian ini ialah sama-sama menggunakan military expenditure untuk mengukur anggaran pertahanan China. Namun, penulis disini melihat ada kebaruan yang dapat diangkat dan menari yaitu ternyata masalah sengketa wilayah pegunungan Himalaya tepatnya di daerah Ladakh tahun 2020 lalu ini mempengaruhi kenaikan anggaran pertahanan China.

**Penelitian keempat** ialah jurnal dari Jeff M. Smith yang berjudul **"China-India Border Crisis"**<sup>22</sup>. Smith sebagai salah satu peneliti yang juga tidak dapat melewatkan kasus baru antara China dan India di wilayah perbatasan. Dalam tulisannya, Smith menggaris bawahi bahwa masalah bentrok militer di tahun 2020 antara China dan India bukanlah bentrok militer pertama, karena sudah ada perang Sino-India tahun 1962, kemudian masalah Tibet, dataran tinggi Doklam, sampai pada tahun 2020 yang terjadi di wilayah Lembah Galwan, Ladakh, India. Smith mendeskripsikan bahwa dalam masalah kali ini, China dan India sama-sama ingin melindungi wilayah kekuasaannya di perbatasan. Namun, menurut India China telah menikmati banyak keuntungan infrastruktur yang ada di dekat LAC Ladakh

<sup>22</sup> Jeff M Smith et al., "Cina-India" (2020): 29-33.

dan dikatakan juga oleh Smith bahwa India dalam merespon hal ini sudah berusaha keras untuk bagaimana tidak terjadinya bentrok karena keduanya akan mengalami kerugian yang besar.

Smith menyinggung masalah Tibet, Smith mengatakan bahwa China telah berulang kali memberikan isyarat kepada India bahwa sengketa perbatasan akan tetap menjadi masalah mereka jika masalah Tibet tidak segera diselesaikan. Smith menggunakan Self Defense untuk melihat bagaimana China dan India saling melindungi diri dari serangan-serangan yang bisa saja terjadi pasca bentrok militer tahun 2020 lalu. Sehingga dengan menggunakan self defense, China dan India sebagai negara berkonflik akan dapat melihat potensi-potensi lain untuk ke arah hubungan yang lebih baik atau adanya pembicaraan damai secara jangka panjang.

Sehingga, perbedaan antara penelitian yang diteliti oleh penulis dan juga Smith adalah perbedaan konsep yaitu penulis menggunakan konsep deterance yang dimana ingin melihat bahwa China menjadikan kenaikan anggaran pertahanannya untuk menggertak India agar tidak melakukan hal-hal yang membahayakan wilayah kekuasaan China di perbatasan pegunungan Himalaya. Maka, hal tersebut yang menjadi novelti bagi penulis untuk mengisi kekosongan penelitian yang ada untuk membahas topik ini.

**Penelitian kelima** yang ditulis oleh Riski Wasiah Aulia Romadani yang berjudul **“Strategi Dalam Menghadapi Tiongkok Terkait Sengketa Perbatasan Di Pegunungan Himalaya Tahun 2020”**<sup>23</sup>. Riski membahas tentang

<sup>23</sup> Romadani, “Strategi India Dalam Menghadapi Tiongkok Terkait Sengketa Perbatasan Di Pegunungan Himalaya Tahun 2020.”

bentrok militer yang terjadi pada tahun 2020 antara tentara China dan India yang disebabkan oleh kekhawtiran India karena militer China yang kerap lewat di wilayah LAC dan ini membuat India geram dan merasa khawatir atas keamanan wilayahnya di perbatasan. Riski menggambarkan dari awal tentang wilayah perbatasan India dan Tiongkok di pegunungan Himalaya, kemudian Riski membahas mengenai kekayaan sumber daya ekonomi yang berharga dan juga tentang nilai strategis dari wilayah yang dijadikan sebagai jalur dagang.

Dalam penelitiannya, Riski menggunakan beberapa kerangka teori dasar yaitu penggunaan neorealisme sebagai pendekatannya, kemudian menggunakan teori ketahanan sengketa teritorial, dan security dilemma untuk melihat adanya perlombaan senjata antara dua negara yang masih memiliki konflik ini. Korelasi antara penelitian Riski dan penelitian yang sedang diteliti oleh penulis adalah membahas tentang masalah China dan India di wilayah pegunungan Himalaya, namun ada kebaruan yang bisa diangkat dalam kasus ini yaitu kenaikan anggaran pertahanan China juga salah satunya dipengaruhi oleh tidak kunjung selesainya masalah China-India di wilayah perbatasan. Sehingga, penelitian Riski dianggap penting untuk dijadikan sebagai salah satu referensi yang digunakan oleh penulis untuk penelitiannya.

**Tabel 1. 1 Posisi Penelitian Terdahulu**

<b>No.</b>	<b>JUDUL PENELITIAN DAN NAMA PENELITI</b>	<b>JENIS PENELITIAN DAN ALAT</b>	<b>HASIL PENELITIAN</b>
------------	---	--	-----------------------------

		ANALISA	
1.	<p>“Ladakh: India’s Gateway to Central Asia”</p> <p>Penuls: K. Warikoo</p>	<p>Eksplanatif</p> <p>Konsep Geo</p> <p>Strategis</p>	<p>➤ Ladakh menjadi zona strategis dan India membuat satu kebijakan yaitu untuk lebih aktif dan lebih kuat dalam mengamankan kepentingannya dari serangan-serangan dan ancaman dari China melalui Ladakh.</p> <p>➤ Ladakh seolah menjadi gerbang untuk beberapa negara yang memiliki kepentingan, bahkan Ladakh</p>

			<p>memiliki kekuatan yang cukup besar dalam hal penanganan administratif negara diwilayah Khasmir Tengah.</p>
2.	<p>“Chinese Defence reforms and Lesson For India” Penulis: D.S Rana</p>	<p>Eksplanatif konsep Politik militer</p>	<p>➤ reformasi militer yang dilakukan oleh China ini didorong oleh ekonomi China yang berkembang pesat, kemudian adanya kebijakan luar negeri yang dikeluarkan oleh Xi Jinping yaitu berjuang untuk</p>

			<p>pencapaian.</p> <p>➤ Reformasi industri pertahanan China sudah dimulai dari tahun 2016 dan akan benar-benar dilaksanakan pada tahun 2020 yang bertujuan untuk mengurangi birokrasi, mengembangkan aparat negara, dan mulai mempromosikan inovasi melalui integrasi sipil militer.</p>
3.	"Hustling in the Himalayas: The Sino-	Deskriptif Konsep <i>Military</i>	➤ sengketa wilayah antara China dan



<p>Indian Border Confrontation” Penulis: Ashley J. Tellis</p>	<p><i>Expenditure</i></p>	<p>India dari tahun 1962 sampai yang terbaru pada tahun 2020 lalu diwilayah pegunungan Himalaya tepatnya di daerah Ladakh, yang berlokasi di Lembah Galwan. ➤ Perjalanan terbaru China di Pegunungan Himalaya, seperti bagaimana China yang membangun pangkalan militer dengan fasilitas baru dan ini seolah</p>
---	---------------------------	--

			<p>membangunkan kembali permasalahan antara China dan India karena pangkalan militer ini dibangun tidak jauh dari wilayah LAC (<i>Line Of Actual Control</i>).</p>
4.	<p><b>"Cina-India Krisis Perbatasan"</b> Penulis: Jeff M. Smith</p>	<p>Deskriptif Teori <i>Self Defense</i></p>	<p>➤ Smith menggaris bawahi bahwa masalah bentrok militer di tahun 2020 antara China dan India bukanlah bentrok militer pertama, karena sudah ada perang Sino-</p>

			<p>India tahun 1962, kemudian masalah Tibet, dataran tinggi Doklam, sampai pada tahun 2020 yang terjadi diwilayah Lembah Galwan, Ladakh, India.</p> <p>➤ China dan India sama-sama ingin melindungi wilayah kekuasaannya di perbatasan. Namun, menurut India China telah menikmati banyak keuntungan infrastruktur yang ada di</p>
--	--	--	--

			<p>dekat LAC Ladakh dan dikatakan juga oleh Smith bahwa India dalam merespon hal ini sudah berusaha keras untuk bagaimana tidak terjadinya bentrok karena keduanya akan mengalami kerugian yang besar.</p>
5.	<p><b>“Strategi Dalam Menghadapi Tiongkok Terkait Sengketa Perbatasan Di Pegunungan Himalaya Tahun 2020”</b> Penulis: Riski Wasiah Aulia Romadani</p>	<p>Deskriptif Teori : Neorealisme, ketahanan sengketa teritorial, dan <i>security dilemma</i></p>	<p>➤ bentrok militer yang terjadi pada tahun 2020 antara tentara China dan India yang disebabkan oleh kekhawtiran India karena</p>

			<p>militer China yang kerap lewat di wilayah LAC dan ini membuat India geram dan merasa khawatir atas keamanan wilayahnya di perbatasan.</p> <ul style="list-style-type: none"><li>▶ kekayaan sumber daya ekonomi yang berharga dan juga tentang nilai strategis dari wilayah yang dijadikan sebagai jalur dagang.</li></ul>
--	--	--	--

## 1.5 Kerangka Teoritis dan Konseptual

### 1.5.1 Teori Military Expenditure

Military expenditure ialah suatu kegiatan yang dimana melakukan pengeluaran militer atau biaya pemeliharaan suatu organisasi militer<sup>24</sup>. Pengeluaran militer kerap kali digunakan sebagai output, karena tidak ada indikator untuk mengukur kekuatan militernya<sup>25</sup>. pengeluaran militer seperti yang dikatakan oleh Randal G. Bowdish dalam tulisannya yang berjudul *Military strategy: Theory and Concept* yang mengatakan bahwa pengeluaran militer adalah bukan lagi isu yang asing untuk di bicarakan, bahkan dikatakan oleh Bowdish bahwa isu ini adalah isu yang masih menjadi perdebatan oleh banyak kalangan, karena militer banyak dijadikan sebagai ukuran perbandingan kekuatan militer internasional<sup>26</sup>.

Pengeluaran militer pada dasarnya dijadikan sebagai alat ukur untuk kontribusi dari anggota aliansi, sehingga dapat dilihat bahwa biaya input sektor militer dapat dianggap sebagai biaya peluang untuk nantinya dijadikan sebagai pengeluaran di sektor-sektor lain yang bersifat sipil. Hal ini menunjukkan mode guns versus butter. Model ini meminta bahwa suatu negara harus dapat memilih

<sup>24</sup> Adi Joko Purwanto and Anggaran, "Adi Joko Purwanto The Article Is Meant to Know Further China ' s Background in Increasing Its Military Expenditure through Describing Its Armed Forces ' Defense Policy Especially in Its Military Expenditure and by Seeing How Far the Impact of China ' s de" 7, no. 1 (2010).

<sup>25</sup> Doctor O F Philosophy, "Arms Race , Military Expenditure and Economic Growth in India Na Hou University of Birmingham Department of Economics The University of Birmingham October 2009," no. October (2009).

<sup>26</sup> Randall G Bowdish, "Military and Strategic: Theory and Concept," no. June (2016): 1–23.

antara dua pilihan yaitu sumber dayanya terbatas, entah itu untuk membeli kebutuhan militer atau butter yaitu memproduksi barang sipil<sup>27</sup>.

Military expenditure adalah bagian dari strategi suatu pemerintah untuk kebijakan fiskal yang dimana memiliki tujuan untuk dapat memperkuat perekonomian di suatu negara dan menjaga keamanan nasional di negara tersebut. Jadi dapat dikatakan bahwa military expenditure suatu negara dapat menyebabkan tingginya malmquist indeks (MPI) yang berarti bahwa military expenditure bisa meningkatkan perekonomian di suatu negara<sup>28</sup>.

Pengeluaran militer menjadi hal yang penting untuk diperhatikan karena hal ini sudah menjadi beban relatif dari sektor militer yang penting dalam berbagai penelitian. Dalam buku ekonomi pertahanan Kementerian Indonesia, dikatakan bahwa dampak yang ditimbulkan dari pertumbuhan ekonomi dan pengeluaran militer bisa bersifat forward linkage dan backward linkage<sup>29</sup>. Sehingga, dapat dilihat bahwa pengeluaran militer China disini memiliki beberapa faktor pendorong seperti untuk meningkatkan keamanan nasional negaranya, kemudian juga untuk meningkatkan kekuatannya di ranah internasional dan salah satunya juga untuk membantu dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi negaranya. pengeluaran militer yang dilakukan oleh China pada tahun 2020 lalu dengan nilai yang tinggi yaitu 194 miliar dolar AS menjadi babak baru dalam modernisasi

<sup>27</sup> Ibid.

<sup>28</sup> Michael E. O'Hanlon, "The Science of War: Defense Budgeting, Military Technology, Logistics, and Combat Outcomes," *The Science of War: Defense Budgeting, Military Technology, Logistics, and Combat Outcomes* (2009).

<sup>29</sup> Jennifer Brier and lia dwi jayanti, *Buku Putih Pertahanan Indonesia*, vol. 21, 2020, <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>.

militer China<sup>30</sup>. Namun, kenaikan militer China mendapat faktor pendorong lain yaitu salah satunya konflik bentrok militer diwilayah Ladakh. Diketahui bahwa konflik yang baru terjadi antara dua negara ini terjadi pada pertengahan tahun 2020 menjadi babak baru bagi India dan China yang memiliki sejarah panjang tentang konflik wilayah perbatasan<sup>31</sup>.

Pengeluaran belanja militer China yang dinilai tinggi itu, ternyata juga salah satu deterrence terhadap India. China menaikkan anggaran pertahanannya salah satunya untuk menggertak India agar tidak banyak melakukan pergerakan diwilayah LAC dan ini juga sebagai bentuk peringatan untuk India bahwa China dengan militernya bisa melakukan sesuatu yang merugikan India diwilayah perbatasan. Sehingga, melalui penggunaan Military expenditure ini, penulis dapat menggambarkan dan juga menjelaskan bagaimana pengaruh konflik ladakh terhadap kenaikan anggaran pertahanan China tahun 2020. Serta penulis disini menganalisa strategi China yang menggunakan Military expenditure sebagai cara untuk menggertak India yaitu negara rivalnya di wilayah perbatasan pegunungan Himalaya.

### **1.5.2 Konsep Deterrence**

Konsep deterrence jika dilihat secara umum ialah sebuah strategi yang memiliki sifat defensif yang mulai berkembang pasca perang dunia 1 kemudian digunakan selama perang dingin<sup>32</sup>. Konsep Deterrence bertujuan untuk meyakinkan pihak musuh untuk tidak melakukan tindakan yang harus dijelaskan

<sup>30</sup> Lidya Christin Sinaga, "Xi Jinping, 'China Dream', and Chinese Military Diplomacy to Asean," *Journal of ASEAN Studies* 8, no. 2 (2020): 173–190.

<sup>31</sup> "Cina Naikkan Anggaran Militer 10% - BBC News Indonesia," n.d.

<sup>32</sup> Barry Elliott, "Teori Pencegahan Ditinjau Kembali Psikolog Konsultan Abstrak Sasaran Pencegahan ' Umum '" 1, no. 16 (2003).



konsekuensi dari tindakan tersebut<sup>33</sup>. Deterrence lebih mengacu pada tindakan untuk melakukan pencegahan agar nantinya target atau sasaran diplomasi tidak melakukan tindakan yang akan merugikan negara. Namun, apabila sasaran tetap melakukan tindakan yang telah diperingatkan, maka hukuman yang akan diberikan sesuai dengan ancaman yang telah diberikan<sup>34</sup>.

Deterrence juga dikatakan mengacu pada permainan saling tunggu bagi yang masih melindungi status quo, yang mana hal ini dimulai dengan tuntutan terhadap pihak sasaran yang berlanjut sampai pihak tersebut mau memutuskan untuk mematuhi serta membatalkan tindakan yang akan dilakukan tersebut. Ada tiga aktivitas deterrence, yaitu:

- 1) Mencoba untuk membujuk untuk menghentikan niat.
- 2) Mengambil tindakan, seperti melakukan penarikan dari lokasi.
- 3) Perubahan kebijakan melalui perubahan pemerintah<sup>35</sup>

Dalam buku Barry Buzan yang berjudul *An Introduction To Strategic Studies* yang menjelaskan bahwa deterrence adalah “*once actor prevents another from taking some action by raising the latter’s fear of the consequences that will ensue*”. Kemudian Buzan menjelaskan bahwa suatu aktor akan mengambil sikap dengan cara meningkatkan kemampuan serta kekuatan yang biasanya bersifat materialis untuk menyangkal serangan yang dilancarkan pihak musuh, atau juga

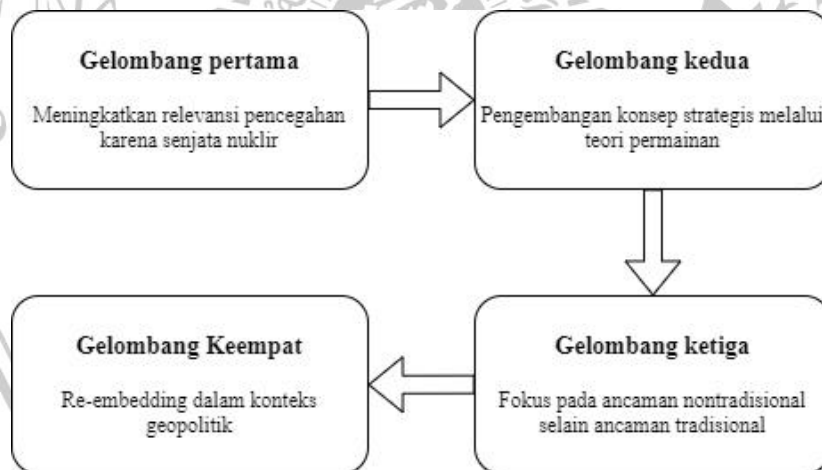
<sup>33</sup> Rob Hendriks, “Deterrence as a Security Concept against Ambiguous Warfare,” *New Threats, New EU and NATO Responses* (2015): 58–64.

<sup>34</sup> Jonathan Holslag, *The Persistent Military Security Dilemma between China and India*, *Journal of Strategic Studies*, vol. 32, 2009.

<sup>35</sup> Elliott, “Teori Pencegahan Ditinjau Kembali Psikolog Konsultan Abstrak Sasaran Pencegahan ‘ Umum ’.”

memiliki tujuan yaitu memaksa atau mendesak musuh agar dapat berpikir ulang untuk melakukan sebuah serangan<sup>36</sup>.

Hal yang serupa juga dikatakan oleh Robert Jervis tentang Deterrence yaitu sebuah ancaman non tradisional yang dijadikan sebagai instrumen aktor negara untuk melawan ancaman keamanan tingkat internasional yang sangat dipengaruhi oleh pengembangan senjata nuklir sejak tahun 1940-an dan juga dikatakan bahwa ini berkaitan dengan tatanan dunia bipolar yaitu Uni Soviet dan juga Amerika Serikat mempertahankan perdamaian yang tidak nyaman berdasarkan kehancuran yang dijamin bersama<sup>37</sup>. Hal ini masuk pada 4 gelombang yaitu dimulai pada perang dingin sampai akhir perang dingin seperti yang tertera dibawah ini:



Robert jervis juga mengacu pada tiga gelombang dalam pemikirannya tentang konsep pencegahan. Gelombang pertama Jervis mengatakan bahwa pada gelombang ini revolusi strategis telah terjadi, walaupun sebelumnya ia berbicara

<sup>36</sup> Buzan, *An Introduction to Strategic Studies*, vol. 59, p. .

<sup>37</sup> Hendriks, "Deterrence as a Security Concept against Ambiguous Warfare."

tentang memenangkan perang namun Jervis lebih mengacu pada mencegah perang untuk tujuan esensial. Menurutnya, hal ini terjadi karena kemungkinan kehancuran total yang melekat dalam penggunaan senjata nuklir dan hal ini tidak ada gunanya. Kemudian pada gelombang kedua Jervis mengatakan ini lahir dari perang dingin karena dikatakan bahwa perang dapat dilihat sebagai seni pencegahan, pemaksaan, dan juga intimidasi. Sehingga, Jervis berpendapat bahwa nuklir lebih cocok untuk tindakan hukuman daripada untuk menaklukkan wilayah musuh. Dalam pandangan ini, tingkat ketidakpastian mengenai proses eskalasi diperlukan untuk pencegahan perang yang efektif.

Gelombang ketiga pada tahun 1960-an dan 1970-an dijadikan sebagai kritik terhadap teori pencegahan yang berkembang hingga saat itu. Selain itu, pencegahan gelombang kedua dianggap terlalu apolitis. Pada gelombang ketiga, lebih berpendapat bahwa pencegahan harus dilihat dari konteks politik dan geopolitik dimana konsep tersebut digunakan dan diterapkan. Menurut banyak ahli salah satunya juga Robert Jervis, mengatakan bahwa gelombang kedua dianggap tidak cukup memeriksa masalah yang mendasar yang mengakibatkan krisis dan bagaimana krisis dapat dicegah. Kemudian, dikatakan juga bahwa dalam gelombang kedua proses kompromi tidak cukup diperhatikan, sedangkan sebagian besar dari konflik berakhir pada proses kompromi dan menghasilkan persetujuan untuk berdamai.

Awalnya memang konsep deterrence ini terus berfokus pada konflik tradisional, namun lambat laun muncul pandangan baru tentang penerapan pencegahan. Dapat dikatakan bahwa deterrence berbeda dengan teori konsep

sebelumnya, karena ancaman non-tradisional menjadi fokus utama untuk konsep deterrence ini. pendekatan ini merupakan bagian dari gelombang keempat yang datang dan lahir dari berakhirnya perang dingin pada tahun 1991 dan serangan 9/11 di tahun 2001.

Dalam hal ini, deterrence tidak lagi selalu dikaitkan dengan senjata nuklir dan perang konvensional, namun lebih kepada ancaman non-tradisional seperti yang dilakukan oleh China saat ini menggunakan cara lain yaitu meningkatkan anggaran belanja militernya untuk gertakan negara-negara yang dianggap dapat membahayakan keamanan negaranya. Pada akhirnya, konsep ini di tujukan kedalam satu strategi militer yang memang bertujuan untuk mendominasi negara lain atau juga pihak musuh dengan cara memaksimalkan kemampuan militer baik secara fisik maupun non fisik atau biasa dikenal dengan doktrin militer.

Konsep deterrence menjalankan strateginya dengan melihat beberapa kombinasi dari mekanisme yang berbeda karena konsep ini adalah suatu strategi dalam mencapai kepatuhan dari target dan bukan hanya sebatas pencegahan. Hal tersebut dapat diartikan bahwa setiap orang akan memikirkan ulang atau mempertimbangkan kembali tentang biaya dan manfaat dalam memutuskan sebuah tindakan menyerang, dan dalam buku Buzan dikatakan bahwa biaya pada akhirnya akan menjadi hukuman yang akan membuat suatu aktor terancam<sup>38</sup>.

Deterrence pada dasarnya adalah sebuah tindakan pencegahan yang memiliki tiga macam efek yaitu yang pertama adalah efek jera dan intimidasi, kedua penguatan pada hambatan-hambatan moral dan pendidikan, dan yang

<sup>38</sup> Buzan, *An Introduction to Strategic Studies*, vol. 59, p. .

terakhir adalah stimulasi terhadap hukum kebiasaan yang memiliki tingkah laku kuat. Terlihat ada perbedaan antara pencegahan primer atau langsung yaitu efek intimidasi dari hukuman secara umum dan sepsifik, kemudian ada pencegahan sekunder atau tidak langsung yang mengacu lebih pada kemampuan sanksi formal untuk merangsang dan memperkuat, sehingga dapat dikatakan bahwa pencegahan sekunder lebih substansial daripada efek intimidasi langsung<sup>39</sup>.

Umumnya, deterrence dibagi menjadi dua, yang pertama adalah Primary deterrence yaitu mencegah agar potensi agresi tidak menyerang negara deterrer, yang kedua ialah extended deterrence yaitu tidak hanya mencoba mencegah agar negaranya tidak diserang tapi juga mencegah agar potensial agresor tidak menyerang negara sekutu atau negara dibawah pengaruh deterrer.

Konsep deterrence ini peneliti gunakan untuk mengidentifikasi tindakan dan juga strategi yang digunakan oleh China dalam merespon konflik di wilayah Ladakh, India yang bukan hanya menjadi ancaman bagi China tapi bisa menjadi penyebab instabilisasi di wilayah kekuasaan China diwilayah perbatasannya. Dengan mengidentifikasi strategi China, maka tindakan dan kebijakan China dalam menaikkan anggaran pertahanannya dapat dijelaskan secara deskriptif analitis.

## **1.6 Metode Penelitian**

### **1.6.1 Tipe Penelitian**

Tipe penelitian yang peneliti gunakan adalah tipe deskriptif, dimana penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan dan menjelaskan suatu objek

<sup>39</sup> Ibid.

atau keadaan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan argumen pokok untuk mendukung gagasan yang dibuat oleh penulis. Penelitian deskriptif biasanya untuk menjawab pertanyaan “bagaimana”. Penulis juga dalam penelitian ini mencoba untuk menggambarkan dan menjelaskan bagaimana konflik Ladakh dapat mempengaruhi kenaikan anggaran pertahanan China tahun 2020.

### **1.6.2 Metode Analisa**

Penelitian ini menggunakan metode analisa kualitatif, yaitu suatu metode yang menganalisa data dengan menunjukkan data yang nantinya akan dituangkan kedalam bentuk kata. Teknik atau metode analisa yang dilakukan melalui analisa non statistik dimana data tabel, grafik, angka, yang didapatkan akan diuraikan dan ditafsirkan kedalam bentuk kalimat dan juga paragraf. Teknik analisa data dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu klasifikasi data, mereduksi, dan juga memberikan interpretasi pada data yang sudah di sleksi dengan menggunakan teori dan konsep yang digunakan.

### **1.6.3 Ruang Lingkup Penelitian**

#### **1.6.3.1 Batasan Materi**

Supaya penelitian ini tidak terlalu jauh dan melebar pembahasannya, penulis memiliki batasan materi yaitu dengan menjelaskan penelitian ini dari perspektif China yang menaikkan anggaran pertahanannya yang salah satunya juga dikarenakan konflik di wilayah perbatasan pegunungan Himalaya, yaitu Ladakh. China memang memiliki kebijakan untuk melakukan modernisasi militernya dari tahun 2016, sampai pada tahun 2020 China terlihat menaikkan anggaran pertahanannya secara signifikan. Kemudian mengingat jelas bahwa tahun 2020 pertengahan, terjadi bentrok militer yang mematikan setelah 40 tahun

perang antara China dan India. Sehingga, hal yang menjadi batasan materi disini ialah fokus pada pengaruh konflik di Ladakh tahun 2020 terhadap kenaikan anggaran pertahanan China.

#### **1.6.3.2 Batasan Waktu**

Batasan waktu penelitian ini ialah tahun 2020, karena pada tahun 2020 antara China dan India mengalami bentrok militer didaerah Lembah Galwan, Ladakh, India. Bentrok antara China dan India bukanlah hal baru di wilayah perbatasan pegunungan Himalaya, mengingat China dan India sudah pernah mengalami konflik besar pada tahun 1962 sampai tahun 2020 lalu. Kemudian pada tahun 2020 laporan resmi dari pemerintah China bahwa anggaran pertahanan China naik, sehingga dapat dikatakan bahwa tahun 2020 adalah babak baru bagi kisah perseteruan antara dua negara yang kerap terjadi perselisihan dan bahkan masih berurusan perihal sengketa wilayah perbatasan.

#### **1.6.4 Teknik dan Alat Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan ialah menggunakan studi literatur dimana data-data yang diperoleh penulis ini berasal dari referensi studi kepustakaan seperti buku, skripsi, jurnal ilmiah, serta berbagai situs internet dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh penulis dalam penelitian ini bersifat akurat dan juga dapat dipertanggung jawabkan.

#### **1.7 Argumen Pokok**

Konflik yang ada di Ladakh, India pada tahun 2020 lalu merupakan konflik paling baru antara dua negara yang kerap mengalami masalah di wilayah perbatasan, yaitu China dan India. China dan India adalah dua negara yang tidak

memiliki hubungan bilateral yang baik dan kerap terjadi konflik bahkan bentrok hingga memakan korban. konflik yang terjadi tidak jauh dari masalah sengketa wilayah perbatasan, seperti yang terjadi pada tahun 2020 lalu India dan China terlibat bentrok oleh masing-masing pasukan militernya. Wilayah perbatasan memang sangat sensitif dan tidak lepas dari mata-mata militer, sehingga China menaikkan anggarannya untuk belanja militernya secara signifikan dengan salah satu faktor pendorongnya adalah konflik yang ada di Ladakh. karena, wilayah pegunungan Himalaya ini memiliki sengketa yang cukup banyak, kemudian hal ini menjadi pertimbangan bagi China karena disisi lain Himalaya memiliki potensi yang besar bagi negaranya, sehingga konflik yang terjadi menjadi salah satu faktor pendorong bagi China untuk menaikkan anggaran belanja militernya yang tidak sengaja menjadi sebuah gertakan bagi India jika sewaktu-waktu ingin melakukan tindakan perang yang akan membahayakan keamanan negara China dan sekitarnya.

## **1.8 Sistematika Penulisan**

**Tabel 1. 2 Sistematika Penulisan**

<b>BAB I</b>	<b>PENDAHULUAN</b> <b>1.1</b> Latar Belakang <b>1.2</b> Rumusan Masalah <b>1.3</b> Tujuan dan Manfaat Penelitian <b>1.3.1</b> Tujuan Penelitian
--------------	---



	<p><b>1.3.2 Manfaat Penelitian</b></p> <p>1.3.2.1 Manfaat Akademis</p> <p>1.3.2.2 Manfaat Praktis</p> <p><b>1.4 Penelitian Terdahulu</b></p> <p><b>1.5 Landasar Teoritis dan Konseptual</b></p> <p><b>1.5.1 Military budgeting</b></p> <p><b>1.5.2 Konsep <i>Detterance</i></b></p> <p><b>1.6 Metodologi Penelitian</b></p> <p><b>1.6.1 Jenis Penelitian</b></p> <p><b>1.6.2 Metode Analisa Data</b></p> <p><b>1.6.3 Ruang Lingkup Penelitian</b></p> <p>1.6.3.1 Batasan Materi</p> <p>1.6.3.2 Batasan Waktu</p> <p><b>1.7 Argumen Pokok</b></p> <p><b>1.8 Sistematika Penulisan</b></p> <p><b>1.9 Daftar Pustaka</b></p>
<b>BAB II</b>	<p><b>DINAMIKA HUBUNGAN CHINA-INDIA</b></p> <p>2.1 Perang Sino-India Tahun 1962</p> <p>2.2 Hubungan Bilateral Pasca Perang Sino-India 1962</p> <p>2.3 Konflik Dataran Tinggi Doklam 2017</p> <p>2.4 Bentrok Militer di Wilayah Pegunungan Himalaya 2020</p> <p>2.5 Potensi Geoekonomi Pegunungan Himalaya</p>
<b>BAB III</b>	<p><b>ANALISA MILITARY BUDGETING DAN DETERRENCE</b></p>

	<p><b>CHINA DALAM KONFLIK LADAKH</b></p> <p>3.1 Kebangkitan Ekonomi China</p> <p>3.2 Military Budgeting</p> <p>3.3 Strategi Deterrence China Terhadap India</p>
<b>BAB IV</b>	<p><b>PENUTUP</b></p> <p>5.1 Kesimpulan</p> <p>5.2 Saran</p>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	

